

yaitu hakikat dalam ilmu. Dengan demikian "wujud" adalah KeAkuan yang hadir dalam "Rasa dalam" yang mengandung makna Kebenaran dan Ilmu Ketuhanan.

Segala obyek yang banyak, tidak wujud dan hanya subyek yang wujud sebagai "Satu Diri Sadar" yang menyadari obyek yang banyak tersebut. Wujud atau Satu Diri Sadar disebut "Aku". Kenyataan obyek itu menjadi kenyataan jika ada wujud "Yang Menyatakan" yaitu Zat, Aku, yang mana obyek sebenarnya wujud dalam ilmu oleh "Yang menyadari" saja.

Zat Yang Berdiri Sendiri mendirikan salah satu dari sifat wujud ataupun ilmu menjadi Sifat Nafsiah yaitu Diri yang Tetap sebagai DiriNya, berbeda dengan makhluk, tidak menyatu dengan makhluk, berpisah dengan makhluk, tidak sama dan tidak serupa dengan makhluk, sejak sebelum perbatasan sehingga selamanya. Allah mempunyai dua Diri, yaitu Zahir dan Batin. Pertama Zahir, yaitu Laitsakamitslihsyai'un, Diri tetap sebagai Allah, berbeda dengan makhluk, tidak bersatu dengan makhluk, berpisah dengan makhluk, tidak sama dan tidak serupa dengan makhluk. Diri ini yang mengandung Nama-nama Yang Baik, Asma'ul Khusna. Segala yang ma'ruf dan keimanan datang dari Diri Zahir ini, yaitu Hakikat Muhammadiyah. Kedua, Diri Batin, yaitu DiriNya yang bukan DiriNya, yang serupa dan sama dengan makhluk, dapat bersatu dan dapat berpisah dengan makhluk, yang mengandung Nama-namaNya Yang Buruk, Diri Tuhan yang bukan Tuhan. Diri Batin ini tak dapat disebut sebagai hanya "DiriNya" maupun "bukan DiriNya", tetapi sebagai "DiriNya yang bukan DiriNya". Pemutaran Diri Tetap kepada Diri Tidak Tetap DiriNya yang bukan DiriNya sendiri, menjadikan pandangan terhadapNya adalah pandangan terhadap Pemandang sendiri. Ketika zahir Nur Muhammadiyah, maka persoalan sebagai siapakah Diri Batin yang terzahir itu, tidak dapat diceritakan kepada siapapun, tidak datang dari dan untuk siapapun, tidak dapat ditulis di buku, dan apabila terjadi pembukaan jawaban terhadap persoalan tersebut maka itu fitnah terhadap Allah. Persoalan itu akan terjawab dengan sendirinya bagi Pencinta Allah, oleh Allah kepada Allah sendiri secara langsung.

Diri Batin untuk penafian untuk mengisbatkan Diri Zahir, yang sebenarnya Diri Zahir mengisbatkan Diri Zahir sendiri, dengan Diri Batin sebagai landasan berdiri.

Apabila Diri Yang Bukan DiriNya itu terzahir dan diisbatkan sebagai DiriNya adalah Syirik Zat, sebab sudah wujud DiriNya Yang Tetap DiriNya yang Zahir. Pada DiriNya Yang Bukan DiriNya adalah DiriNya bila Batin, bukan DiriNya bila terzahir luar.

Oleh sebab Allah mempunyai DiriNya yang DiriNya dan DiriNya yang bukan DiriNya, maka Sifat, Asma' dan Afal pun demikian.

Sifat.

SifatNya dan SifatNya yang bukan SifatNya. SifatNya adalah Mulia, maka SifatNya yang bukan SifatNya adalah Hina. Hina adalah SifatNya yang bukan SifatNya untuk mengisbatkan SifatNya yang SifatNya, Mulia. Mustahil berdiri sifat Mulia, tanpa Sifat Hina, sebagai landasan bawahnya berdiri dan wujud. Jika Hina terzahir, maka yang terzahir ini bukan SifatNya. Mengisbatkan "Hina yang terzahir" ini sebagai SifatNya adalah Syirik Sifat, sebab secara zahir sudah wujud sifat Mulia. Sifat Busuk, Bodoh, Lemah, adalah SifatNya apabila batin, tetapi apabila zahir maka ianya "bukan SifatNya", dan sebenarnya SifatNya yang bukan SifatNya itu hanya ilmu dan tidak ada, kosong, angin.

Asma'.

Asm'aNya dan Asma'Nya yang bukan Asma'Nya. Nama Tuhan dan nama Tuhan yang bukan nama Tuhan.

Afal.

AfalNya dan AfalNya yang bukan AfalNya. Perintah itu oleh yang zahir dan pelanggaran terhadap perintah itu sendiri oleh yang batin. Tidak mungkin terjadi Satu Diri "Yang memberi Perintah" dan pada saat sama Diri yang sama itu juga "Yang menentang Perintah", tanpa adanya dua diri, yang memberi dan menentang perintah. Tetapi, lebih mustahil, jika kedua itu sama zahirnya, maka takkan terjadi Afal. Perintah "Majulah!" oleh satu diri zahir bersamaan dengan perintah "Mundurlah!" oleh satu diri zahir juga, mustahil menjadikan sebuah perbuatan.

Dengan demikian, maka iman dan ma'ruf adalah Afal Allah oleh Allah Yang Zahir, sedangkan kufur dan maksiat juga perbuatan Allah, tetapi oleh DiriNya yang bukan DiriNya, Yang Batin, sehingga kufur dan maksiat adalah perbuatan Allah yang dibukankan sebagai perbuatan Allah apabila terzahir (nafi) untuk mengisbatkan iman dan ma'ruf sebagai perbuatan Allah. Perbuatan kufur dan maksiat yang dilakukan secara zahir oleh seseorang adalah perbuatan orang tersebut, walaupun secara ilmu itu perbuatan Allah sendiri. Meyakini kufur dan maksiat yang zahir sebagai perbuatan Allah adalah Syirik Tingkat Tinggi